

## **Pelatihan Penguatan Nilai Pancasila di Desa Rejuno Ngawi: Menjadi Warga Digital Yang Cerdas Dalam Arus Politik Identitas**

**Siti Maizul Habibah<sup>1</sup>, Iman Pasu MHP<sup>2</sup>, Rahmanu Wijaya<sup>3</sup>, Mi'rojul Huda<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Surabaya**

**Email:** [sitihabibah@unesa.ac.id](mailto:sitihabibah@unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [imanpurba@unesa.ac.id](mailto:imanpurba@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmanuwijaya@unesa.ac.id](mailto:rahmanuwijaya@unesa.ac.id)<sup>3</sup>,  
[mirojulhuda@unesa.ac.id](mailto:mirojulhuda@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital warga Desa Rejuno, Ngawi, dalam konteks politik identitas, khususnya dalam perayaan Hari Lahir Pancasila. Melalui serangkaian pelatihan, partisipan dibekali dengan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi digital untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam dinamika politik identitas yang berkembang di masyarakat. Metode pelatihan melibatkan workshop interaktif, diskusi kelompok, dan penerapan praktis dalam situasi nyata. Evaluasi dilakukan melalui survei prapostest dan posttest, serta observasi langsung terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta dalam aktivitas politik identitas setelah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan digital partisipan dalam memanfaatkan platform online untuk berkontribusi dalam politik identitas, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan politik kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literasi digital dan kesadaran politik masyarakat lokal, serta memberikan landasan bagi upaya serupa di wilayah lain dengan tantangan serupa.

**Kata kunci; pelatihan, penguatan, nilai pancasila, warga digital,**

### **ABSTRACT**

*This community service aims to increase the digital awareness and skills of the residents of Rejuno Village, Ngawi, in the context of identity politics, especially in the celebration of Pancasila Day. Through a series of trainings, participants are equipped with knowledge about the use of digital technology to understand, analyze, and participate in the dynamics of identity politics that are developing in society. Training methods include interactive workshops, group discussions, and practical applications in real situations. Evaluation was carried out through pre-posttest and post-test surveys, as well as direct observation of participant participation and involvement in identity politics activities after training. The results of the study showed a significant increase in the understanding and skills of digital participants in utilizing online platforms to contribute to political identity, as well as an increase in awareness of the importance of Pancasila values in facing contemporary political challenges. This study contributes to the development of digital literacy and political awareness of local communities, and provides a foundation for similar efforts in other areas with similar challenges.*

**Keywords; training, strengthening, Pancasila values, digital citizens,**

### **I. PENDAHULUAN**

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Namun, dalam era digitalisasi yang semakin meluas, tantangan baru muncul dalam mempertahankan makna dan nilai-nilai Pancasila di tengah arus informasi yang kompleks dan seringkali bermuatan politik. Desa Rejuno, Ngawi, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tidak luput dari dampak dan perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi digital. Di tengah dinamika politik identitas yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang Pancasila dan keterampilan digital menjadi

krusial bagi warga untuk tetap relevan dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pelatihan menjadi sebuah strategi yang efektif untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman.

Melalui artikel ini, kami akan membahas sebuah inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital warga Desa Rejuno dalam konteks politik identitas, khususnya dalam perayaan Hari Lahir Pancasila. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu warga Desa Rejuno menjadi warga digital yang cerdas dan tanggap terhadap isu-isu politik identitas yang berkembang, sambil tetap memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi bangsa Indonesia.

## II. PEMBAHASAN

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Namun, dalam era digitalisasi yang semakin meluas, tantangan baru muncul dalam mempertahankan makna dan nilai-nilai Pancasila di tengah arus informasi yang kompleks dan seringkali bermuatan politik. Desa Rejuno, Ngawi, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tidak luput dari dampak dan perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi digital. Di tengah dinamika politik identitas yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang Pancasila dan keterampilan digital menjadi krusial bagi warga untuk tetap relevan dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pelatihan menjadi sebuah strategi yang efektif untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman.

Melalui artikel ini, kami akan membahas sebuah inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital warga Desa Rejuno dalam konteks politik identitas, khususnya dalam perayaan Hari Lahir Pancasila. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu warga Desa Rejuno menjadi warga digital yang cerdas dan tanggap terhadap isu-isu politik identitas yang berkembang, sambil tetap memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi bangsa Indonesia.

Pelatihan pada Hari Lahir Pancasila di Desa Rejuno, Ngawi, menjadi sebuah langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana teknologi digital dan politik identitas saling terkait. Dalam konteks ini, memperkuat kesadaran akan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting, seiring dengan meningkatkan keterampilan digital warga untuk berpartisipasi dalam arus informasi yang berkembang pesat.

Salah satu fokus utama pelatihan adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan relevansi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta dalam dinamika politik kontemporer. Ini tidak hanya membantu mempertahankan identitas nasional yang kokoh, tetapi juga memberikan landasan moral bagi warga dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan politik. Selain pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, pelatihan juga menekankan penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk memperkuat partisipasi dalam politik identitas. Peserta dilatih untuk mengakses, menganalisis, dan menyebarkan informasi secara cerdas dan kritis, sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam wacana publik tanpa terjebak dalam penyebaran hoaks atau konten yang merusak.

Adapun Mekanisme atau Metode Pelatihan, Pelatihan ini akan dilakukan melalui serangkaian sesi yang mencakup:

1. Workshop kepada para pemuda desa Rejuno yang sudah dilakukan sebelum hari pelatihan
2. diskusi kelompok, dan studi kasus, peserta yang terdiri diberi kesempatan untuk berlatih langsung dalam situasi yang realistis, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pelatihan tentang literasi digital kepada seluruh warga desa
4. Mentoring pemuda desa kepada warga desa dalam analisis fakta yang dihidupkan sehari-hari.
5. Diskusi kelompok untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan umpan balik antara para peserta pelatihan.
6. Presentasi lalu evaluasi dan umpan balik terhadap karya tulis yang dihasilkan oleh para peserta pelatihan.

Menerapkan etika digital berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah ujaran kebencian di era digital sangat penting. Etika digital mengacu pada seperangkat prinsip dan nilai yang mengatur perilaku di dunia online, termasuk interaksi dan berbagi informasi melalui media digital. Ujaran kebencian adalah tantangan utama dalam etika digital yang dapat membahayakan individu dan masyarakat. Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, terdiri dari lima prinsip yang mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dapat memandu perilaku di ruang digital dan mencegah ujaran kebencian. Ruang digital, termasuk media sosial, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita. Namun, dengan kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan oleh ruang digital, tantangan baru dalam bentuk ujaran kebencian muncul. Ujaran kebencian adalah bentuk diskriminasi yang menyatakan prasangka terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan atribut seperti ras, agama, etnisitas, orientasi seksual, gender, atau lainnya. Dalam konteks Indonesia, ujaran kebencian merupakan tantangan serius mengingat keragaman budaya dan etnis di negara ini. Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Pancasila. Sebagai ideologi negara, Pancasila memberikan kerangka nilai yang dapat membantu kita mencegah ujaran kebencian di ruang digital. Nilai-nilai seperti Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia dapat menjadi panduan dalam berinteraksi di ruang digital. Menerapkan etika digital dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah ujaran kebencian di era digital.

Etika digital mencakup perilaku dan tindakan yang dianggap benar atau salah dalam penggunaan teknologi digital. Beberapa nilai etika digital yang dapat diterapkan termasuk menghormati privasi, menghargai hak cipta, tidak menyebarkan informasi palsu atau hoaks, dan menahan diri dari tindakan yang merugikan orang lain. Pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi untuk mencegah ujaran kebencian di era digital. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pelatihan literasi digital, kampanye literasi digital, dan pengembangan program literasi digital di sekolah. Selain itu, etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila diperlukan untuk menciptakan budaya media sosial yang sehat dan bijaksana. (Dewi et al., 2021)

Beberapa prinsip etika digital yang harus diterapkan meliputi:

- Mempromosikan toleransi, menghormati perbedaan, dan tidak memaksakan pendapat atau kepercayaan pada orang lain di dunia maya. Hal ini sejalan dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Pancasila.
- Selalu berpikir kritis dan berhati-hati saat berbagi informasi untuk menghindari terjebak dalam menyebarkan berita palsu yang dapat memecah belah persatuan.
- Menghormati privasi dan data pribadi orang lain serta tidak menyalahgunakan informasi di media sosial.
- Menunjukkan keadilan dengan tidak terlibat dalam perundungan, ujaran kebencian, atau perilaku yang merendahkan orang lain di dunia digital.
- Bersedia bertanggung jawab atas setiap konten dan aktivitas di media sosial sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Siregar & Manurung, n.d.)

Menerapkan nilai-nilai Pancasila di ruang digital adalah strategi penting dalam mencegah ujaran kebencian. Hal ini dapat dicapai melalui regulasi, implementasi, dan kebijakan yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Regulasi yang sudah ada, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), perlu diperkuat dengan mekanisme penegakan hukum yang jelas dan adil untuk memastikan kebebasan berekspresi di internet tetap terlindungi (Koto, 2021). Selain itu, pemerintah perlu berkoordinasi dengan platform media sosial untuk meningkatkan moderasi konten dan menghukum akun-akun yang secara sistematis menyebarkan berita palsu dan kebencian. Selain regulasi, kebijakan juga harus diimplementasikan.

Hal ini termasuk pembuatan panduan etika dan standar penggunaan media sosial, serta melibatkan organisasi masyarakat sipil dan komunitas literasi digital dalam merumuskan kebijakan terkait pengendalian konten di media sosial. Pemerintah juga dapat mendorong penelitian dan inovasi teknologi dalam penyaringan konten oleh perguruan tinggi dan pelaku industri IT untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat. (Paz et al., 2020)

Untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar, langkah-langkah tambahan diperlukan:

1. Pendidikan Nilai Pancasila: Pendidikan mengenai nilai-nilai Pancasila adalah strategi penting dalam mencegah ujaran kebencian. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pelatihan, seminar, atau konten edukatif di media sosial. Masyarakat perlu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi digital mereka. (Kusumastuti et al., 2021)
2. Penguatan Regulasi dan Kebijakan: Pemerintah perlu memperkuat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan kerangka hukum yang mengatur penyebaran konten ilegal dan berbahaya di internet, sambil tetap menjunjung tinggi kebebasan berekspresi sesuai konstitusi. Hal ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan perlindungan terhadap kebebasan berbicara.
3. Moderasi Konten Aktif: Platform media sosial perlu secara aktif menegakkan regulasi dan kebijakan yang mendukung pencegahan ujaran kebencian. Hal ini meliputi moderasi konten dan penerapan sanksi terhadap pengguna yang terlibat dalam ujaran kebencian.
4. Pengembangan Teknologi Moderasi Konten: Pemerintah sebaiknya mendorong pengembangan teknologi moderasi konten oleh akademisi dan pelaku industri untuk menciptakan sistem filtrasi yang efektif sesuai dengan nilai-nilai Indonesia.

5. Program Literasi Digital: Program literasi digital perlu diimplementasikan melalui kolaborasi antara kementerian terkait, sektor pendidikan, dan masyarakat sipil untuk terus mendorong literasi digital.
6. Keterlibatan Tokoh Masyarakat: Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin masyarakat sebagai duta program etika digital dapat memiliki dampak positif yang signifikan. (Vania et al., 2021)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat saat ini, terutama dengan penggunaan luas media sosial. Media sosial memiliki manfaat positif, tetapi juga dapat disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian. Untuk mencegah hal ini, partisipasi aktif dari masyarakat diperlukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila di dunia digital. Nilai-nilai Pancasila, sebagai ideologi dan falsafah negara Indonesia, meliputi lima nilai dasar: kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai panduan untuk berinteraksi di dunia maya, menciptakan suasana yang damai, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Masyarakat perlu meningkatkan literasi digital untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan secara aktif melaporkan konten ujaran kebencian. Keragaman etnis, agama, ras, dan kelompok sosial di Indonesia harus dijaga dengan memegang teguh toleransi dan saling menghormati, sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan persatuan dalam Pancasila. Partisipasi aktif masyarakat melalui program literasi digital, kampanye digital, dan pemantauan penggunaan teknologi digital dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah ujaran kebencian di era digital. (Ahmad, 2022)

Selain itu pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila akan membantu masyarakat berinteraksi di ruang digital dengan cara yang sehat dan menghargai perbedaan.

Edukasi dan literasi digital sangat penting dalam era digital saat ini. Literasi digital bukan hanya tentang bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana berperilaku di ruang digital. Masyarakat perlu memahami bahwa setiap tindakan mereka di ruang digital memiliki konsekuensi dan bahwa mereka harus bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan, seminar, webinar, atau kampanye sosial media. (Intaniasari & Utami, 2022)

Selanjutnya, pelaporan aktif adalah salah satu cara masyarakat dapat berpartisipasi dalam mencegah hate speech di ruang digital. Masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam melaporkan konten hate speech yang mereka temui. Dengan pelaporan aktif, penyebaran hate speech bisa dicegah lebih dini. Ini juga akan memberikan sinyal kepada pelaku bahwa tindakan mereka tidak dapat diterima oleh masyarakat. (Mondal et al., 2017)

Memahami Nilai-nilai Pancasila komunitas perlu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (Fatmawati & Habibah, 2023; Habibah, 2017, 2022). Pancasila, sebagai ideologi bangsa Indonesia, memiliki nilai-nilai mulia yang dapat menjadi panduan dalam berinteraksi di ruang digital. Sebagai contoh, prinsip "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" menekankan pentingnya menghormati hak dan martabat orang lain, termasuk saat berkomunikasi di media sosial.

Pendidikan dan Diskusi Terbuka Terakhir, penting bagi komunitas untuk terlibat dalam pendidikan dan diskusi terbuka tentang nilai-nilai Pancasila dan bahaya ujaran kebencian. Melalui pendidikan dan diskusi, komunitas dapat meningkatkan pemahaman tentang topik-topik ini dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. (Yora Turnip & Siahaan, 2021)

Di era digital, nilai-nilai Pancasila harus diterapkan untuk mencegah ujaran kebencian di ruang digital (Habibah & Florence, 2023; Irhasy & Habibah, 2024; Maharani et al., 2023; Sya'bani et al., 2021). Hal ini memerlukan kolaborasi aktif antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang jelas mengenai penggunaan media sosial dan memberlakukan sanksi bagi pelaku ujaran kebencian. Lembaga pendidikan harus mengintegrasikan etika media sosial ke dalam kurikulum mereka. Organisasi masyarakat perlu melakukan kampanye dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya ujaran kebencian dan pentingnya menjaga harmoni dalam interaksi media sosial. Individu juga memiliki tanggung jawab untuk menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam interaksi digital mereka. Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait seperti perusahaan media sosial, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah merupakan strategi yang efektif dalam mencegah ujaran kebencian di era digital. Para pemangku kepentingan ini dapat bekerja sama dalam pengembangan program literasi digital, kampanye literasi digital, dan pemantauan penggunaan teknologi digital. Metode penelitian seperti tinjauan literatur, observasi, wawancara, dan penelitian lapangan dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi-strategi ini. Dalam perspektif yang lebih luas di luar politik, internet telah menciptakan masyarakat digital yang ditandai oleh kebebasan, partisipasi, dan konektivitas. Kolaborasi antara pihak terkait dalam pengembangan program literasi digital dan kampanye dapat membantu membangun lingkungan digital yang sehat dan harmonis. Akibatnya, ujaran kebencian dapat dicegah, dan Indonesia dapat menghadapi tantangan transformasi digital dengan lebih baik. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan penyedia layanan digital adalah kunci untuk mencegah ujaran kebencian di ruang digital. Berikut ringkasan strategi dan peran masing-masing pihak:

- ❖ **Pemerintah:** Pemerintah memainkan peran sentral dalam menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di ruang digital. Melalui kementerian terkait, mereka dapat mengawasi dan mengendalikan konten digital untuk mencegah penyebaran ujaran kebencian.
- ❖ **Lembaga Pendidikan:** Lembaga pendidikan dapat berkontribusi dengan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila dan bahaya ujaran kebencian kepada siswa. Melalui kurikulum pendidikan kewarganegaraan, siswa dapat memahami pentingnya menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam interaksi digital mereka.
- ❖ **Media Sosial dan Platform Digital:** Sebagai penyedia ruang interaksi digital, media sosial dan platform digital memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa konten yang dibuat pengguna tidak mengandung ujaran kebencian. Hal ini dapat dilakukan dengan memperketat kebijakan moderasi konten dan memberlakukan sanksi bagi pengguna yang melanggarnya. (Kusumastuti et al., 2021) **Organisasi Masyarakat dan Organisasi Sipil:** Organisasi masyarakat dan organisasi sipil dapat berperan dalam mendidik masyarakat tentang bahaya ujaran kebencian dan pentingnya menjunjung nilai-nilai Pancasila. Mereka juga dapat bekerja sama dengan pemerintah dan platform digital

dalam upaya mencegah ujaran kebencian.

- ❖ Individu: Setiap individu memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran ujaran kebencian di ruang digital. Dengan menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam setiap interaksi digital, individu dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan positif.

Dengan strategi-strategi ini dan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, platform digital, organisasi masyarakat sipil, dan individu, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi penghalang penyebaran ujaran kebencian di ruang digital. Hal ini memerlukan koordinasi yang baik dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dalam menciptakan iklim positif di ruang digital yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. (Firmansyah et al., 2022)

Evaluasi yang cermat dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur tingkat perubahan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Survei prapostest dan posttest, serta observasi langsung terhadap partisipasi peserta dalam aktivitas politik identitas, menjadi instrumen penting untuk mengukur dampak pelatihan secara menyeluruh. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan digital peserta setelah mengikuti pelatihan. Mereka menjadi lebih mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses informasi, menganalisis berita, dan berpartisipasi dalam diskusi politik identitas secara produktif dan bertanggung jawab. Selain itu, pelatihan juga berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan politik identitas yang berkembang. Peserta menjadi lebih sadar akan nilai persatuan, keadilan, demokrasi, dan kebinekaan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membantu menciptakan warga digital yang cerdas dan responsif terhadap arus politik identitas, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Implikasi dari pelatihan ini juga melampaui wilayah Desa Rejuno, Ngawi. Model pelatihan yang efektif dan hasil yang positif dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat di berbagai daerah untuk melakukan upaya serupa dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran politik. Dengan demikian, pelatihan pada Hari Lahir Pancasila di Desa Rejuno, Ngawi, tidak hanya menjadi sebuah acara lokal, tetapi juga menjadi bagian dari upaya yang lebih besar untuk memperkuat fondasi nilai dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

### III. SIMPULAN

Dengan demikian, pelatihan pada Hari Lahir Pancasila di Desa Rejuno, Ngawi, telah membuktikan menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital warga dalam menghadapi arus politik identitas yang kompleks. Melalui pendekatan interaktif dan praktis, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan digital mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam dinamika politik identitas yang berkembang di masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membangun masyarakat yang inklusif

dan harmonis. Pelatihan ini juga memiliki dampak yang melampaui wilayah lokal, menjadi contoh inspiratif bagi upaya serupa di daerah lain dalam memperkuat literasi digital dan kesadaran politik. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membantu menciptakan warga digital yang cerdas dan tanggap terhadap perubahan, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai dasar negara dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, langkah-langkah lanjutan perlu dilakukan untuk memperluas jangkauan pelatihan dan meningkatkan efektivitasnya dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan politik identitas yang terus berkembang di era digital ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi Literasi Digital di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fatmawati, F., & Habibah, S. M. (2023). Aktualisasi Praktik Netizenship Mahasiswa Dalam Good Digital Citizenship Indonesia.pdf. *Pancasila; Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 70-85.
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Dede. (2022). Daya Saing : Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 237-250. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1348>
- Habibah, S. M. (2017). Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme pada Sekolah Background Agama. *Integralistik*, 2 /Th.XXVI.
- Habibah, S. M. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z.pdf. *Pancasila; Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126-135.
- Habibah, S. M., & Florence, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Indonesia Sebagai Upaya Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 13(2), 88. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v13i2.4819>
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987-4998. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Irhasy, M., & Habibah, S. M. (2024). Peran Pancasila dalam menumbuhkan rasa patriotisme tanah air pada generasi muda. *Academy of Education Journal*, 15(1), 293-301. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2165>
- Koto, I. (2021). *Hate Speech Dan Hoax Ditinjau Dari Undang-Undang Iti Dan Hukum Islam*. <http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/sosek>
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Plate, J. G., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (n.d.). *BERMEDIA DIGITAL*.
- Kusumastuti, F., Santi, & Astuti, I., Santi, I., Astuti, Y. D., Astuti, M. A., Birowo, L., Esti, P., Hartanti, N. M., Ras, A., & Kurnia, N. (2021). *Etis Bermedia Digital*.
- Maharani, S., Habibah, S. M., & Hilshcer, R. (2023). Actualizing The Nationalism Attitude of Millennial Generation Towards Pancasila and Citizenship Education in The Digital Era. *JURNAL CIVICUS*, 23(1), 1-10. <https://doi.org/10.17509/CIVICUS.V23I1.57217>

- Mondal, M., Silva, L. A., & Benevenuto, F. (2017). A measurement study of hate speech in social media. *HT 2017 - Proceedings of the 28th ACM Conference on Hypertext and Social Media*, 85–94. <https://doi.org/10.1145/3078714.3078723>
- Paz, M. A., Montero-Díaz, J., & Moreno-Delgado, A. (2020). Hate Speech: A Systematized Review. In *SAGE Open* (Vol. 10, Issue 4). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/2158244020973022>
- Siregar, F. S., & Manurung, Y. H. (n.d.). *Literasi Digital Sebagai Upaya Antisipasi Ujaran Kebencian di Media Sosial*.
- Sya'bani, T. N., Fitriawati, C., Ratnasari, D. Y., & Habibah, S. M. (2021). Responses to the Practice of Hate Speech at the Pancasila Youth Organization in Sidoarjo. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 292–298. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.4515>
- Vania, A. S., Dewi, D. A., Robi'ah, F., Nugraha, I. F. C., & Furnamasari, Y. F. (2021). Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5227–5233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1612>
- Yora Turnip, E., & Siahaan, C. (2021). *EZRA YORA TURNIP, CHONTINA SIAHAAN 38 ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL*.